

## PERANAN SULTAN HASANUDDIN DALAM PROSES ISLAMISASI DI KESULTANAN BANTEN TAHUN 1526-1570

Wildan Luktiandi<sup>1</sup>, Isrina Siregar<sup>2</sup>, Supian Ramli<sup>3</sup>

luktiandiw@gmail.com<sup>1</sup>, isrinasiregar@unja.ac.id<sup>2</sup>, supian.ramli@unja.ac.id<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi<sup>1,2</sup>

**Abstrak:** Tulisan ini membahas mengenai sejarah kesultanan Banten serta peranan sultan Hasanuddin dan beberapa tokoh lembaga pendidikan yang ikut berperan dalam proses islamisasi di kesultanan Banten pada tahun 1526-1570. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan sultan Hasanuddin dalam proses islamisasi di Banten. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini memuat 4 jenis tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Jenis sumber yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu sumber dari studi kepustakaan dengan teknis analisis sejarah dengan menggunakan penafsiran dalam fakta sejarah yang meliputi buku-buku, dokumen, dan jurnal yang berkaitan dengan kesultanan Banten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerajaan Banten berdiri pada tahun 1525 yang pada awalnya banten adalah daerah kekuasaan kerajaan pajajaran. Peranan sultan serta ulama pada masa kesultanan Banten merupakan hal sentral dalam proses islamisasi di Banten. Beberapa tokoh lembaga pendidikan yang memiliki peran pada masa kesultanan Banten ialah K.H. Mas Abdurahman, K.H. Asnawi Caringin Banten, dan Syekh Nawawi AI-Bantani AI-Jawi. Adanya lembaga pendidikan seperti madrasah pada saat itu bertujuan untuk membalas tantangan dari colonialisme dan ekspansi kristen.

**Kata kunci:** Kesultanan Banten, Sultan Hasanuddin, Islamisasi

**Abstract:** This paper discusses the history of the Sultanate of Banten and the role of Sultan Hasanuddin and several figures of educational institutions who played a role in the process of Islamization in the Sultanate of Banten in 1526-1570. This study aims to identify the role of Sultan Hasanuddin in the process of Islamization in Banten. The method used in writing this research contains 4 types of stages, namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The types of sources used in writing this research are sources from literature studies with historical technical analysis using interpretations of historical facts which include books, documents, and journals related to the Sultanate of Banten. The results of this study indicate that the kingdom of Banten was founded in 1525, which was originally the territory of the kingdom of Pajajaran. The role of the sultan and the ulama during the Banten sultanate was central to the process of Islamization in Banten. Several figures of educational institutions who had a role during the Sultanate of Banten were K.H. Mas Abdurahman, K.H. Asnawi Caringin Banten, and Sheikh Nawawi AI-Bantani AI-Jawi. The existence of educational institutions such as madrasas at that time was aimed at responding to the challenges of colonialism & Christian expansion.

**Keyword:** Sultanate of Banten, Sultan Hasanuddin, Islamization

### PENDAHULAN

Wilayah banten pada awalnya merupakan sebuah Kawasan yang sepi dari lintas perdagangan. Pada saat itu, Selat Sunda tidak termasuk ke dalam jalur perdagangan. Laut Jawa berperan penting sebagai jalur pelayaran dan perdagangan. Hingga abad 16, wilayah

Banten masih berpegang teguh pada agama Hindu dan Banten juga termasuk ke bagian wilayah Padjajaran yang bercentral di Bogor.

Banten merupakan salah satu provinsi tepatnya berada dipulau Jawa, Indonesia. Dulunya area Banten termasuk paruhan dari wilayah Jawa Barat. Pada tahun 2000 area ini dipisahkan melalui dikeluarkannya Undang-Undang No.23 Th.2000 tentang Pendirian Provinsi Banten dan termasuk tempat kerajaan/kesultanan Islam terbesar yang ada diNusantara dan banyak menciptakan sarjana dan peluang adalah di Provinsi Banten. Mayoritas relasi awal Islam dengan Nusantara terjadi dipesisir, terutama melalui kegiatan perdagangan antara penduduk lokal dan pedagang di Persia, Arab dan Gujarat (India). Hal ini melahirkan prosedur akulturasi budaya yang artinya Islam tidak menyusun bangunan peradaban, melainkan Islam yang menyelaraskan dengan peradaban. (Hasani ahmad said, 2016: 110). Sejak masa Rasulullah.saw, Islam disampaikan dengan berbagai macam cara, seperti berdakwah dengan metode yang bermacam-macam. Dalam perkembangannya, Islam tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, bahkan untuk menyampaikan ajarannya Islam tetap merangkul Budaya.

Sebelum agama Islam berkembang di Banten, masyarakatnya masih hidup mengikuti tradisi prasejarah pada abad permulaan masehi dimana pada saat itu agama Hindu mulai berkembang di Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa peninggalan seperti purbakala yang berbentuk arca yang masih bersifat Hinduistik dan peninggalan bangunan keagamaan lainnya. Kehidupan masyarakat yang menganut agama Hindu pada saat itu disebutkan dalam sumber naskah kuno dari masa pra-Islam. Pada awal abad ke-16, ada beberapa sekelompok masyarakat yang menganut agama isla tepatnya di wilayah daerah pesisir Banten. Sunan Gunung Jati merupakan salah seorang pemimpin yang menyebarkan ajaran Islam di Banten kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Maulana Hasanuddin untuk menyebarkan ajaran agama Islam lebih luas lagi di wilayah Banten. Syarif Hidayatullah menikah pada tahun 1457 M dengan adik laki-laki Bupati Banten yang dikaruniai dua orang anak, yaitu Nhay Kawanganten dan Mulana Hassanudin atau lebih dikenal dengan Sultan Hasanuddin. Ketika Maulana Hassanudin beranjak akil-balig, Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon untuk menjalankan misinya sebagai Tumenggung. Sedangkan Pangeran Hasanuddin mengambil alih tugas penyebaran Islam di Banten. (Dinda Samego Anggraheni, Haykal Attamimi, & Jumardi, 2020: 147).

Dalam proses Islamisasi diBanten atau masuknya Islam diBanten, dari tradisi diceritakan bahwa sesudah dominasi Pelabuhan Sunda-Pakwan, ustad yg bergelar Sunan GunungJati berdasarkan Cirebon meminta putranya Maulana Hasanuddin buat bertahan hidup & berbagi Islam dan memperkuat posisi kesultanan Banten. Selain itu, dia pula berhasil mengislamkan pantai barat pelabuhan Banten & ketua sunda. (Muslimah, 2017: 136-137). Sejak Ada orang-orang yang berperan sebagai Sultan, Da'i, imam salat, guru, dan pemimpin pendidikan Islam, yang memerintah berdirinya Sultan Banten tidak hanya sebagai penguasa tetapi juga sebagai pemimpin Islam. Secara khusus, Ulama harus tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran Islam, tetapi juga menghadapi situasi masyarakat colonial Belanda dan kehidupan masyarakat yang dibentuk oleh takhayul dan bid'ah.

Bagaimana sejarah lahirnya kesultanan Islam di Banten yang saat itu sedang diperebutkan oleh penjajah asing di Indonesia; Bagaimana peran Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Kesultanan Banten yang mencoba menyebarkan Islam di

Banten. Bagaimana upaya pengelolaan lembaga pendidikan Islam Banten untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Banten. Untuk mengetahuinya, tulisan ini membahas hal tersebut dengan menggunakan fakta sejarah dalam referensi dari penelitian dan kajian kitab suci resmi tercatat.

Dikarenakan penulis belum menemukan kalimat yang konkrit dan sistematis yg mengulas mengenai hadirnya Islam diBanten serta peran Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Kesultanan Banten pada satu pembahasan, dalam artian sedang berpencair. Maka penulis membahasnya dalam judul artikel jurnal ini "Peranan Sultan Hasanuddin Dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Banten". Notulis membatasi pada era tahun 1526 hingga dengan year 1570. Semoga siapapun yang tertarik dengan disertasi ini dapat mengetahui tentang sejarah kedatangan Islam dan pentingnya proses Islamisasi diBanten.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam buku norma-norma dasar penelitian dan penulisan sejarah, metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan, yaitu melalui tahap heuristik atau pengumpulan data, kritik atau pengujian sumber, analisis dan interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah. (Nugroho Notosusanto, 1971: 19).

Langkah pertama adalah heuristik, yaitu tahap pertama dari kegiatan pengumpulan data historis, baik primer maupun sekunder. Sumber sejarah adalah bahan tulisan sejarah yang mengandung bukti (evidence) melalui studi kepustakaan. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber pendukung dalam memecahkan topik masalah yang diteliti dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan saksi mata. Sumber daya ini berisi materi asli yang telah dikerjakan sebelumnya dengan mencari buku, tesis, dan jurnal yang relevan dengan penelitian sehingga terkait dengan peran Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Kesultanan Banten.

Langkah kedua adalah kritik sumber, yaitu kegiatan memilih sumber-sumber sejarah yang sudah diperoleh. Proses kritik sumber melalui dua tahap. Tahap pertama disebut kritik ekstrem, yaitu langkah yang dilakukan untuk menyeleksi data sumber daya sejarah yang telah diperoleh dari luar (fisik). Semua ciri-ciri sumber sejarah yang diperoleh harus berkaitan dengan teman angkat. Tahap kedua kritik intern adalah proses pemilihan inti materi sejarah yang telah mengalami kritik ekstrem. Langkah selanjutnya adalah memilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan penelitian.

Langkah ketiga, tahap interpretasi atau analisis, adalah menafsirkan data yang diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep, yang didasarkan pada analisis data historis yang telah diperoleh dari studi pustaka, penggabungan sumber-sumber yang setama dan sesubtema. Untuk analisis, penelitian ini menggunakan tema yang berkaitan dengan peran Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Kesultanan Banten.

Langkah keempat historiografi adalah proses menyusun dan menceritakan semua hasil penelitian dalam bentuk karya dan laporan penelitian tentang topik yang diusulkan. Historiografi penulisan sejarah merupakan saran untuk bertukar hasil penelitian yang

telah diungkapkan, diuji (verified), dan ditafsirkan. Kemudian, tuliskan fakta-fakta yang dijelaskan secara sistematis dan kronologis. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan pembahasan mengenai peran Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Kesultanan Banten.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sejarah Lahirnya Kesultanan Banten***

Banten berdiri pada tahun 1525 yang pada mulanya merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran. Sebelum Islam berkembang, Banten masih memiliki corak Hindu di masyarakatnya. Banten merupakan bagian dari kadipaten kerajaan Demak, berdirinya Banten tidak terlepas dari upaya Syarif Hidayatullah dan pasukan Demak untuk mengalahkan penguasa Banten Girang. Sebelum memasuki masa Islam, daerah Banten saat itu sudah terkenal dengan nama Banten Girang.

Sangat mungkin bahwa Banten Girang pra-Islam adalah bagian dari kerajaan Sunda. Keberadaan Banten sebagai bagian dari kerajaan Sunda memberikan pengaruh yang kuat terhadap kegiatan perdagangan. Disebutkan bahwa wilayah Banten terletak di pesisir utara Laut Jawa. Ada enam pelabuhan perdagangan di kerajaan Sunda, yaitu Banten, Sunda Kelapa, Pontang, Cigede, Tamgara dan Cimanuk. Berdasarkan berita tertulis, melalui pelabuhan-pelabuhan tersebut berbagai sumber daya yang dihasilkan di pedesaan disalurkan ke seluruh pelosok dunia. (Siti Fauziah, 2012: 87). Di Banten diperdagangkan barang-barang seperti beras, bahan makanan, serta lada, yang wilayah perdagangannya mencapai Sumatra dan Kepulauan Maladewa.

Pada mulanya Banten merupakan wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran, saat Portugis dan sunda kelapa menyepakati sebuah perjanjian, yang dimana setiap tahunnya kerajaan Sunda Kelapa harus membayar sebanyak 1.000 lada dan banyak pedagang Arab dan Persia mengunjungi Indonesia pada awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Di antara mereka, tinggal di desa-desa perkotaan seperti Banten dan Aceh. Willem Lodewycksz (1596) melaporkan bahwa orang Persia dan Arab menjual berbagai jenis batu rubi. Orang Persia juga bertukar obat-obatan. Banyak pedagang Arab dan Persia berdagang dari satu kota ke kota lain di perairan, membeli barang dari pedagang Cina dan kemudian menerima barang dari pulau-pulau sekitarnya. Mereka membeli lada dan menjualnya kembali ke pedagang Cina. Setelah Banten berhasil ditaklukkan, Sultan Trenggono memerintahkan Syarif Hidayatullah mengatur wilayah Cirebon. Wilayah Cirebon Akhirnya diserahkan ke Pengeran Pasarean putra dari Syarif Hidayatullah. Kerajaan Banten yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Hasanuddin merupakan salah satu wilayah yang berusaha ikut untuk melepaskan diri dari kerajaan induknya yaitu Kerajaan Demak

Padjajaran melakukan hubungan perdagangan dengan Portugis di Malaka pada tahun 1525 dalam rangka membendung perluasan kekuasaan di wilayah Demak. Banten merupakan bagian dari kadipaten kerajaan Demak. Berdirinya Banten tidak terlepas dari upaya yang dilakukan Sunan Gunung Jati dan pasukan Demak untuk mengalahkan penguasa Banten Girang. Perkembangan Banten sebagai daerah yang merdeka, selain Demak, terjadi setelah Sultan Trenggono meninggal. Sepeninggal Sultan Trenggono, pengaruh Demak terhadap Banten mulai memudar. Maka ketika Banten di bawah

kepemimpinan Sultan Hasanuddin memilih untuk memisahkan diri dari kerajaan Demak. Banten kemudian mulai membangun peradabannya melalui pengembangan syiar agama Islam, politik dan perdagangan. (Assulthoni, 2021: 9).

Banten merupakan salah satu wilayah yang menjadi rujukan para ulama di Nusantara bahkan sampai di Asia Tenggara, hal ini tercatat dalam sejarah pada awal abad ke-19. Banten mempunyai Budaya yang terlihat sederhanya tetapi, memiliki kompleksitas yang tinggi. Pada masa itu Kerajaan Banten lebih dikenal masyarakat dan sekitarnya dengan sebutan Kesultanan Banten. Di masa lalu Kesultanan Banten berhasil mencapai kejayaannya dan mampu mengubah sebagian besar wajah masyarakat Banten. Besarnya pengaruh Islam melalui kesultanan dan para ulama serta misionaris Islam di Banten, tidak diragukan lagi dan penyebarannya melalui jalur politik, pendidikan, budaya dan ekonomi pada masa itu. (Hasani ahmad said, 2016: 115).

Banyak pedagang Arab dan Persia mengunjungi Indonesia pada awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Di antara mereka tinggal di desa-desa perkotaan seperti Banten dan Aceh. Willem Lodewycksz (1596) melaporkan bahwa orang Persia dan Arab menjual berbagai jenis batu rubi. Orang Persia juga bertukar obat-obatan. Banyak pedagang Arab dan Persia berdagang dari satu kota ke kota lain di perairan, membeli barang dari pedagang Cina dan kemudian menerima barang dari pulau-pulau sekitarnya. Mereka membeli lada dan menjualnya kembali ke pedagang Cina (Siti Fauziyah, 2012: 88).

Pada tahun 1526 atas instruksi ayahnya Syarif Hidayatullah, central kekuasaan dialihkan dari Banten Girang ke Surosowan dan ia menjadi penguasa Islam pertama di sana. Menurut tradisi setempat, saat itu Sunan Gunung Jati memerintahkan agar Watugilang yang terletak di depan keraton tidak boleh bergerak karena benda yang bergerak dapat menyebabkan keruntuhannya. Pemilihan Surosowan sebagai ibu kota Kesultanan Banten didasari pertimbangan Surosowan karena letaknya yang dekat dengan pantai sehingga lebih berpotensi untuk mengembangkan pelayaran dan perdagangan yang pada masa lalu sudah berjalan. Pengawasan Surosowan terhadap berbagai aktivitas yang terjadi di perairan pelabuhan tentunya lebih mudah jika dibandingkan dengan wilayah pedalaman. Kedatangan berbagai komoditas dari berbagai daerah dan manca negara untuk diperdagangkan di Banten menyebar lebih cepat karena para pedagang dapat langsung memperdagangkannya setibanya di pelabuhan. Selain itu, dari segi letak geografis, posisi Kesultanan Banten di tengah Teluk Banten dinilai strategis bagi kapal-kapal dagang yang akan singgah (Maftuh, 2015: 86).

Selain itu, pemindahan itu bukan tidak mungkin atas dasar pertimbangan pemanfaatan jalur pelayaran ke Selat Sunda yang semakin padat karena kapal-kapal dagang Islam menghindari Selat Malaka yang dikuasai Portugis. Orang Portugis yang juga ingin menyebarkan agama Katolik lebih suka berdagang dengan pedagang Hindu. Dengan keadaan seperti itu, banyak pedagang Muslim dari Malaka yang mengungsi ke Aceh dan Banten, bahkan tidak sedikit dari para pedagang Malaka yang akhirnya menetap di Banten dengan citra Islam. Kondisi ini dapat diartikan bahwa unsur agama secara tidak langsung mempengaruhi hiruk pikuk perdagangan di Banten.

Banten merupakan salah satu provinsi tepatnya berada dipulau Jawa, Indonesia. Dulunya area Banten termasuk paruhan dari wilayah Jawa Barat. Pada tahun 2000 area ini dipisahkan melalui dikeluarkannya Undang-Undang No.23 Th.2000 tentang Pendirian Provinsi Banten dan termasuk tempat kerajaan/kesultanan Islam terbesar yang ada

diNusantara dan banyak menciptakan sarjana dan peluang adalah di Provinsi Banten. Mayoritas relasi awal Islam dengan Nusantara terjadi dipesisir, terutama melalui kegiatan perdagangan antara penduduk lokal dan pedagang di Persia, Arab dan Gujarat (India). Hal ini melahirkan prosedur akulturasi budaya yang artinya Islam tidak menyusun bangunan peradaban, melainkan Islam yang menyelaraskan dengan peradaban.



**Gambar 1.** Peta Kesultanan Banten (Mandala Eka,

### ***Peran Sultan Hasanuddin dalam Proses Islamisasi di Banten***

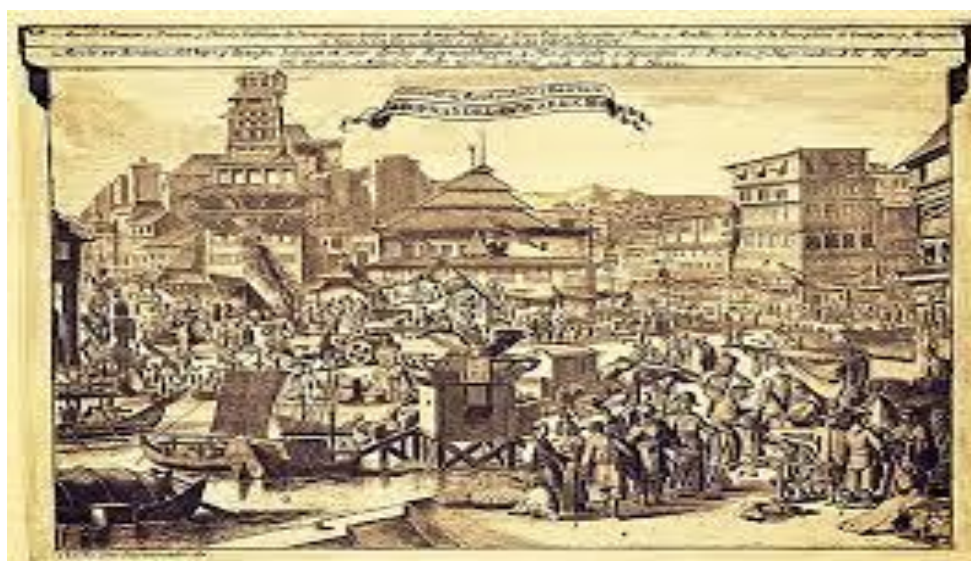
Hoesein Djajadiningrat dalam perjalanannya menyebutkan tahun 1525-1526 Syarif Hidayatullah melakukan penyebaran di wilayah Banten. Syarif Hidayatullah menikah pada tahun 1475 M dengan seorang perempuan yang bernama Nhay Kawunganten, ia merupakan salah satu adik perempuan dari bupati Banten. 2 tahun kemudian munculah anak kesatu seorang putri yang bernama Ratu Winahon juga di tahun berikutnya Maulana Hasanuddin pun muncul. Setelah Maulana Hasanuddin tumbuh besar, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon untuk menjalankan tugasnya sebagai Tumenggung disana. Tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada Maulana Hasanuddin, dalam upaya penyebaran Islam ini Maulana Hasanuddin melakukan perjalanan dari daerah ke daerah seperti Karan bahkan Pulau Panaitan di Ujung Klong. Maka masyarakat Banten Utara lambat laun mulai memeluk agama Islam (Hasani Ahmad Said, 2016: 115-116).

Dalam menyebarkan Islam di wilayah Banten Sultan Muhammad Hasanuddin sangat berpengaruh karena beliau adalah seorang Sultan yang pertama kali menjadi penguasa dan mendirikan kerajaan Islam di Banten, bahkan beliau mendapatkan gelar Pangeran Sabakingking atau Seda Kikin yang artinya pemuda gagah berani serta pandai

dalam ilmu agama islam, gelar tersebut di persembahkan dari kakeknya yaitu Prabu Surasowan pada masa itu Prabu Surasowan menjabat menjadi Bupati di Banten. Pada tahun 1526-1570 ajaran Islam di Banten dilakukan secara terus-menerus oleh Sultan Maulana Hasanuddin. Ajaran Islam disebarkan dengan baik ke berbagai daerah seperti di Kawasan pesisir maupun ke daerah pedalaman. Penguasa tokoh pertama di Banten yang melakukan penyebaran agama islam adalah Maulana Hasanuddin.

Sunan Gunung Jati memanfaatkan wilayah Banten yang sangat strategis untuk membantu putranya dalam membuat Kesultanan Banten. Sultan Banten yang pertama adalah Pangeran Hasanudin, yang menggantikan Bantengiran yang bercorak Hindu dengan Sultan Banten yang bercorak Islam, yang menjadi titik awal berdirinya Sultan Banten. Menurut catatan sejarah, Sultan Hasanuddin di bawah bimbingan Syarif Hidayatullah, saat proses Islamisasi serta memperkuat Banten dianggap makmur (Dinda Samego Anggraheni, Haykal Attamimi, Jumardi, 2020: 151).

Dari tahun 1552-1570 Sultan Hasanuddin memerintah di wilayah kesultanan Banten kurang lebih selama 18 tahun. Ia berjasa besar dalam meletakkan dasar-dasar Islam pada nusantara. Selain mendirikan masjid dan pondok pesantren, ia juga mengirimkan ulama ke berbagai daerah di bawah kekuasaannya untuk menyebarkan agama Islam bagi pembangunan spiritual dan menggali ilmu. Ia berhasil membangun sebuah istana bernama Suosowan, yang kemudian menjadi ibu kota Kerajaan Banten sebagai pusat pemerintahan Sultan Islam (Muslimah, 2017: 136-138).



**Gambar 2.** Kesultanan Banten Era Sultan Hasanuddin (Raditya Iswara,

Banten merupakan salah satu wilayah yang letaknya sangat strategis maka, tidak heran jika Banten memiliki daya tarik tersendiri dan Banten menjadi pintu gerbang yang menghubungkan Pulau Sumatra dan Jawa yang terletak di pesisir Selat Sunda. Penyebaran agama islam mudah dilaksanakan karena posisi wilayah Banten yang sangat mendukung selain itu, Pelabuhan Banten pun semakin meriah. Posisi Banten yang strategis sebagai kota terbuka digunakan oleh Sunan Gunung Jati dengan memberdayakan putranya untuk membuat Kesultanan Banten dan sekaligus mengangkat putranya yaitu Sultan Hasanuddin menjadi raja atau Sultan Pertama yang memerintah di Bantene. Kebanyakan notulis sejarah menulis bahwa Sultan Hasanuddin memerintah dengan baik,

Banten menjadi besar saat dibawah kepemimpinanya, Islamisasi dianggap terbukti dengan meningkatnya jumlah memeluk Islam dan perluasan wilayah Islam di Banten antara lain: Serang, Pandeglang, Lebak dan Tangerang (Maryoni, 2021: 89).

Pada tahun 1525 pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, ia menggunakan cara-cara yang dikenal masyarakat setempat dalam proses penyebaran agama Islam, seperti adu ayam atau mengadu kesaktian. Saat itu Hasanuddin dan Prabu Pucuk Umun bertanding dengan ayam aduan dan kemudian Hasanuddin menang. Sehingga tahta Raja Pucuk Umun digantikan oleh Hasanuddin. dan dia tinggal di Banten Girang selama sekitar satu tahun. Diceritakan pula bahwa setelah kemenangan Hasanuddin, sejumlah warga Banten Girang yang tidak mau memeluk agama Islam, mengungsi ke Pegunungan Selatan yang hingga kini dihuni oleh keturunannya, yakni orang Baduy yang tergolong "Hindu" (Maftuh, 2015: 85).

Dalam upaya membentuk Banten, Maulana Hasanuddin fokus mengembangkan sektor perdagangan. Komoditi central dalam perdagangan internasional ini adalah lada. Lada ini dihasilkan dari daerah selain Banten, seperti dari Lampung, Jayakarta, dan Bengkulu. Disebutkan Hasanuddin, selain membangun keraton Surosowan, juga membangun alun-alun, pasar, masjid di kawasan Pacinan, Masjid Agung, dan Masjid Karangantu. Namun, sebelum adanya masjid-masjid tersebut, di desa Kasunyatan sudah ada sebuah masjid yang menurut sumber tertulis juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam. Dengan demikian, tidak benar sebagian orang beranggapan bahwa Masjid Agung merupakan masjid pertama di Banten, karena jauh sebelum berdirinya masjid, Masjid Kasunyatan dibangun oleh masyarakat muslim yang lebih dulu mendiami tempat tersebut, yang artinya memang benar adanya. lebih tua dari Masjid Agung (Adeng, 2010: 87).

Pada tahun 1570 M Sultan Hasanuddin meninggal. Pemerintahan Kerajaan Banten ditukar oleh Maulana Yusuf yang merupakan anak dari Sultan Hasanuddin. Maulana Yusuf merupakan raja ke-dua dari kerajaan Banten. Beliau merintah dari tahun 1570 hingga 1580. Dibawah binaannya Kerajaan Banten sukses menaklukkan Kerajaan Padjajaran yang berada di Pakuan. Selain itu, ia juga berhasil menurunkan Prabu Sedah yang ternyata raja Kerajaan Padjajaran. Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, didirikan Masjid Agung Banten, benteng yang kuat dan yang paling menjadi prestasi gemilang adalah pencapaian menaklukkan Pakuan, ibukota kerajaan Sunda.

### ***Tokoh dan Lembaga Pendidikan Islam di Banten***

Sebelum Islam, Indonesia dikenal sebagai tumpuan pendidikan agama Hindu-Buddha, Pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan Ustadz, Kiai dan Ulama. Di bawah ini adalah diagram pendidikan Islam di Banten. Syekh Nawawi al Bantani al Jawa, nama lengkap Abdullah al Muti Muhammad Nawawi bin Umal al Tanari al Bantani al Jawa 1813, Desa Kelahiran Tanara, Kecamatan Tirtayangasa, Serang, Banten, Jawa Barat. Kitab kuningnya telah menjadi kitab rujukan utama bagi berbagai pesantren di dalam dan luar negeri. Setelah diangkat sebagai penerus Imam Masjidil Haram, namanya menjadi terkenal tidak hanya di Mekkah dan Madinah, tetapi juga di Mesir dan di tempat lain. Tak heran Mesir menjadi negara pertama yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Kecerdasannya dibuktikan dengan menulis total lebih dari 115 buku tentang Fiqh,



Tauhid, Tasauf, tafsir dan hadits. Keahlian pemikiran dan perilaku Syekh Nawawi al Bantani al Jawi telah mendapatkan banyak gelar, di antaranya Doktor Ketuhanan, pakar kepribadian dan pemahaman yang sangat mendalam, serta ulama hijazz. Sementara itu, para cendekiawan Indonesia menyebutnya sebagai bapak Kitab Kuning Indonesia (Ulfah, 2016: 5).

Tokoh pendidikan di Banten selanjutnya adalah KH Asnawi muncul sekitar tahun 1850 di Desa Carigin, anak oleh pasangan Abdurrahman serta Ratu Sabi'ah, bibit ke-17 Sultan Ageng Mataram atau Raden Fattah. Sejak umur 9 tahun, papanya udah membawa ke Mekkah untuk memperdalam agama Islamnya dan berguru dengan ulama terkenal kelahiran Banten, Syekh Nawawi al-Bantani. Guru KH Asnawi memintanya kembali ke Indonesia untuk menyiarkan Islam setelah ia merasa ilmunya cukup (Rahman, 2022: 8). KH Asnawi juga dikenal sebagai ulama ajaib dan dihargai oleh penjajah Belanda. Syiar yang menyulut semangat nasionalisme antikolonial ditangkap di tanah abang dan diasingkan ke Cianjur oleh Belanda selama kurang lebih satu tahun. Namun, KH Asnawi mendapat dukungan penuh dari masyarakat, ulama dan bangsawan lainnya. Selama pengasingannya, KH Asnawi terus mengajarkan Al-Qur'an dan Tarekat kepada masyarakat sekitar.

KH Mas Abdurrahman adalah tokoh Pendidikan di Banten yang lahir pada tahun 1868 di Desa Janaka, tepatnya di lereng Gunung Haseupan di Kecamatan Labuan Kawedanan Caringin, Kabupaten Pandeglang, Banten. KH Mas Abdurrahman belajar di bawah: Syekh Nawawi Al Bantani dari Tanahara, terkenal dengan kitabnya, dan Syekh Achmad Chotib dari Minangkabau, terkenal dengan tasawufnya. Hasyim Asy'ari dari Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai pendiri Nawallatul Ulama pada tahun 1926, dan Ahmad Daran sebagai pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912. Penguasaan bahasa Arab, Fik, Ushul Fik, Naf, Sharaf, Baraga, Tafsir, Ilmu Ushul, Tasauf, dll membuatnya menjadi asisten guru di Masjidil Haram (Muslimah, 2017: 142-145).

Perdagangan adalah cara yang paling jelas untuk menembus Islam. Dalam prosesnya, para pedagang asing Indonesia dan Islam umumnya bertemu dan bertukar pengaruh dengan para pedagang asing dari Gujarat, Arab, dan Persia. Pada puncak perkembangannya, kerajaan Banten semakin menjadi pusat penyebaran Islam dan pusat pendidikan Islam. Salah satu Pesantren terbesar Banteng adalah Kesnyatan, dengan masjid yang dianggap tertua dari Masjid Agung Banteng yang menjadi lembaga pendidikan saat itu (Dicqy wahyudi, 2021: 66).



**Gambar 3.** Pendidikan di Banten Kesnyatan (Redaksi, 2020).

Pada saat Banten di bawah kekuasaan Belanda Pendidikan menjadi semakin memburuk. Pemerintah Belanda mendirikan Pendidikan untuk pribumi, tetapi hal tersebut tidak dapat dijangkau. Masyarakat adat kebanyakan hanya dibutuhkan sebagai tenaga kerja tidak terampil yang tidak ada sangkut pautnya dengan study di sekolah, dalam arti central asalkan memiliki tenaga yang besar. Berdasarkan kenyataan tersebut, umat Islam menanggapi dengan melakukan analisis logis antara pesantren dengan sekolah Belanda, sehingga menciptakan bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah/surau. Dengan lahirnya sekolah madrasah ini dapat membalas tantangan dari colonialisme ekspansi christen. Sekolah surau tersebut akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini:

### ***Pesantren atau Surau Mathla'ul Anwar***

Kyai Moh Tb Religius; Kay EH Moyasin; Kay H Mas Abdul Raman; KH Abdul Mu'ti; KH Soleman Cibinglu; KH David; KH Rusydi, E. Danawi; dan KH Mustagfiri adalah pendiri Mathla'ul Anwar. Mathla'ul Anwar didirikan dengan tujuan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan kehidupan pribadi dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, disepakati untuk mempertemukan para ustadz, mendirikan madrasah, memelihara pesantren, dan menempatkan lampu meja di berbagai pelosok tanah air yang pada waktu itu masih dikuasai oleh pemerintah Belanda. Pemerintah kolonial membiarkan masyarakat adat hidup dalam kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Kegiatan belajar tersebut berlangsung sementara di rumah seorang dermawan di kota Menes yang merelakan tempat tinggalnya untuk dijadikan tempat menuntut ilmu bagi umat Islam. Tokoh ini adalah KH Mustagfiri, setelah menerima tanah Wakaf di pinggir jalan raya dari Ki Demang Entol Djasudin, dibangunlah gedung Madrasah atas gotong royong seluruh ummat Islam Menes. Sampai saat ini gedung tersebut menjadi lokasi TK Madrasah Evtidia, Madrasah Evtidia, dan Matraul Anwar. Bangunan tersebut tidak lain adalah Madrasah Center Matraul Anwar di kota Menes di Pandegran.

### ***Pesantren al-Khairiyah***

Pada tahun 1916 Syam'un bin Alwiyah mendirikan pondok pesantren al-Kairiyah di Desa Citangkil, Desa Warnasari, Kecamatan Pulomerak, Kabupaten Serang, Jawa Barat. Pendirian Sekolah ini disamakan dengan sekolah negeri Belanda dalam rangka memaksimalkan kesempatan masyarakat adat untuk mengenyam pendidikan umum, namun sekolah tersebut tetap beridentitas Islam. Awal keberadaannya dilatarbelakangi oleh keingintahuan masyarakat sekitar untuk mengaji dan mempelajari Islam. Sistem pengajiannya masih dilakukan secara tradisional seperti metode wetonan dan sorogan, hal ini dikarenakan masyarakat sekitarnya didominasi oleh petani, nelayan, dan pedagang (Saepul Anwar, 2022: 7).

### ***Pesantren atau Surau al-Djauharotunnaqiyyah Cybeber***

Yang menjadi alasan didirikan madrasah al-Djauharotunnaqiyyah Cibeber meliputi pada saat itu sangat diperlukan untuk menampung anak-anak Islam untuk penelitian ilmu keislaman, tetapi ada kekurangan sekolah. Sulit untuk mendaftar di sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda, dan hanya kelas atas yang dapat melanjutkan pendidikan, ini juga dipilih dan diselidiki oleh Pemerintah Belanda dan nantinya dapat menjadi alat atau bantuan. Ini menciptakan kebencian terhadap negara Indonesia lalu kefanatikan mereka, sehingga ramai yang menganggap lebih baik menempatkan anak anda di pesantren atau madrasah. Penduduk masih berada di bawah kekuasaan colonial

Belanda, sehingga menyulitkan masyarakat untuk menyekolahkan anak. Anda tidak dapat mengirim anak anda ke sekolah kecuali karena alasan lain, sekolah dipisahkan Belanda oleh agama dan pendidikan umum. Madrasah dibangun sebagai media dakwah Islam, tempat perlindungan bagi siswa muslim. Karena saat itu sudah ada sekolah belanda dengan administrasi yang teratur yaitu adanya pembayaran sekolah, penarikan iuran bulanan, penyusunan RPP, dan daftar pelajaran sudah ada (Muslimah, 2017: 150-159).

## **KESIMPULAN**

Sultan Hasanuddin menguasai Banten selama kurang lebih 18 tahun 1552-1570. Banten berdiri pada tahun 1525 yang pada mulanya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Sebelum Islam berkembang, Banten masih memiliki corak Hindu di masyarakatnya. Banten merupakan bagian dari kadipaten kerajaan Demak. Berdirinya Banten tidak terlepas dari upaya Syarif Hidayatullah dan pasukan Demak untuk mengalahkan penguasa Banten Girang. Syarif Hidayatullah secara bertahap menyebarkan Islam di wilayah Banten. Syarif Hidayatullah menikah pada tahun 1457 M dengan adik laki-laki Bupati Banten yang dikaruniai dua orang anak, yaitu Nhay Kawanganten dan Maulana Hassanudin atau lebih dikenal dengan Sultan Hasanuddin. Ketika Maulana Hassanudin beranjak dewasa, Syarif Hidayatullah pergi ke Cirebon untuk menjalankan tugasnya sebagai Tumenggung disana. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada Pangeran Hassanudin. Dalam usahanya membangun kesultanan Banten, Maulana Hasanuddin fokus mengembangkan sektor perdagangan. Sultan Hasanuddin menggunakan cara-cara yang dikenal masyarakat setempat dalam proses penyebaran agama Islam, seperti adu ayam atau mengadu kesaktian. Beberapa tokoh pendidikan yang pernah berperan pada masa kesultanan Banten adalah KH Mas Abdurahman, KH Asnawi Caringin Banten, dan Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Upaya pimpinan lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Banten akan pendidikan adalah dengan mendirikan madrasah, yang pada saat itu bertujuan untuk membalas tantangan dari colonialisme & ekspansi christen. Disarankan bagi pembaca untuk mencari referensi lain guna memperdalam pengetahuan tentang peran Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Banten. Diharapkan Mendorong dan mensosialisasikan guru kepada Dinas Pendidikan Kota Jambi melalui in-service training atau pelatihan untuk menimba ilmu guna memanfaatkan hasil survey ini bekerjasama dengan instansi terkait peran Sultan Hasanuddin dalam proses Islamisasi di Banten.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adeng (2010) Pelabuhan Banten Sebagai Bandar Jalur Sutra. *Jurnal Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung*, Vol. 2, No. 1, pp. 80–94.
- Anwar, Saepul (2022) Berdirinya Kerajaan Banten. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, pp. 1–11.
- Assulthoni, F (2021) Menelisik Eksistensi Hukum Islam Pada Masa Kerajaan Banten. *Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, Vol. 1, No. 1, pp. 1–13.
- Dicqy Wahyudi (2021) *Peran Sunan Gunung Jati Dalam Mendirikan Keraton Di Cirebon Dan Banten*.
- Dinda Samego Anggraheni, Haykal Attamimi, J (2020) Perkembangan Kerajaan Islam Di Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Aspek Politik Dan Sosial. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesenjaraan*, Vol. 7, No. 2, pp. 146–159.

- Eka Mandala (2012) Peta Kesultanan Banten <https://www.pinhome.id/blog/kerajaan-islam-banten/>. Gambar.1 Diakses Pada Minggu 3 April 2022 Pukul 17:53
- Fauziyah, Siti. (2012). Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten. *Journal Kesultanan Islam Banten*, Vol. 13, No. 1, pp. 83–96
- Hasani Ahmad Said (2016) Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1, pp. 109–138.
- Iswara N Raditya (2021) Sejarah Awal Kejayaan Kesultanan Banten Era Maulana Hasanuddin", <https://tirto.id/ggcn>. Gambar.2 Diakses Pada Minggu 3 April 2022 Pukul 17:56
- Maftuh (2015) Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis. *Jurnal Islam Pada Masa Kesultanan Banten*, Vol. 32, No. 1, pp. 84–115.
- Maryoni, A. S (2021) Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Pengambilan Program Studi Ekonomi Syariah Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Jurnal Statistika*, Vol. 9, No. 2, pp. 86–95.
- Muslimah (2017) Sejarah Masuknya Islam Dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 13, No. 1, pp. 136–162
- Rahman, F (2022) *Perkembangan Prasejarah Banten Dari Abad Xiv Hingga Masa Kesultanan Maulana Muhammad*. pp. 1–16.
- Redaksi (2020) Pendidikan Di Banten <https://www.banteninfo.com/kasunyatan-pusat-pendidikan-kesultanan-banten/>. Gambar.3 Diakses Pada Minggu 3 April 2022 Pukul 17:58
- Ulfah, S. M. (2016). Perlawanan Banten Terhadap Belanda. *Jurnal Ilmu Sejarah*, pp. 1–13.